

PEMILIHAN LOKASI UNTUK PENGEMBANGAN EKOWISATA

Site Selection of Ecotourism Development

Frida Purwanti¹

¹Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan
Jurusan Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto, SH Semarang

Diserahkan : 23 Nopember 2009; Diterima : 18 Januari 2010

ABSTRAK

Paper ini membahas penggunaan program *Criterion Decision Plus* untuk pengambilan keputusan dalam pemilihan lokasi untuk pengembangan ekowisata. Pemilihan lokasi dibangun berdasarkan beberapa variabel yang disusun dalam sistem hierarki dan dievaluasi oleh pakar untuk menentukan lokasi yang potensial dengan menggunakan pasangan pembandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk pengembangan ekowisata faktor yang paling berpengaruh adalah kebijakan pemerintah, dan aktor yang berperan adalah pemerintah, dengan tujuan utama peningkatan pendapatan dan prioritas lokasi adalah daerah pantai.

Kata Kunci: Ekowisata, Pengambilan Keputusan

ABSTRACT

This paper discusses the application of Criterion Decision Plus program in decision making process for selection of ecotourism development area. The selection was build based on some variable collected from stakeholders which were constructed in hierarchy system and be evaluated by an expert to decide the potential location using pairwise comparison. The result showed that for ecotourism development, the significance factor is government policy; the importance actor is government; the importance goal is increasing income and priority location is coastal area.

Keywords : Ecotourism, Decision Making

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan bentuk wisata bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dan memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat (Indecon, 1999, Fandelli, 2000) yang telah menyebar ke seluruh dunia sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan (Lascurain, 1997). Kegiatan ekowisata di Indonesia belum begitu berkembang, tetapi mengingat potensi yang besar dan kemampuan pemerintah yang terbatas, maka pengembangan ekowisata di Indonesia perlu dilakukan hati-hati agar tidak menimbulkan dampak yang tidak diinginkan.

Bila suatu kawasan dikembangkan untuk tempat wisata, maka dengan segera fasilitas

pendukung juga akan berkembang. Oleh karena itu pemerintah seharusnya menyiapkan petunjuk pelaksanaan pengembangan ekowisata yang mampu menjamin kelestarian sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati yang ada. Justiano (1996) menyebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan ekowisata dan kemudian dijabarkan Kodhyat (1998) sebagai kriteria untuk kegiatan ekowisata di Indonesia.

Oleh karena itu maka perencanaan pengembangan pariwisata hendaknya dilakukan secara menyeluruh, termasuk inventarisasi dan penilaian sumberdaya yang cocok untuk pariwisata, perkiraan berbagai tekanan yang timbul sebagai dampak lingkungan, hubungan sebab akibat dari berbagai macam tata guna lahan untuk

masing-masing kegiatan pilihan pemanfaatannya.

Pemilihan konsep pengembangan ekowisata didasarkan pada beberapa unsur utama, yaitu :

- 1) ekowisata sangat bergantung pada kualitas sumberdaya alam, peninggalan sejarah dan budaya;
- 2) ekowisata melibatkan masyarakat;
- 3) ekowisata meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya;
- 4) tumbuhnya pasar ekowisata di tingkat internasional dan nasional; dan
- 5) ekowisata sebagai sarana mewujudkan ekonomi berkelanjutan.

Dengan kata lain, ekowisata menawarkan konsep *low invest-high value* bagi sumberdaya alam dan lingkungan sekaligus menjadikannya sarana cukup ampuh bagi partisipasi masyarakat, karena seluruh aset produksi menggunakan dan merupakan milik masyarakat lokal.

Mengingat potensi yang besar dan kemampuan pemerintah yang terbatas, maka bentuk pengembangan ekowisata di Indonesia perlu dilakukan hati-hati agar tidak menimbulkan dampak yang tidak diinginkan. Pemilihan lokasi untuk pengembangan kawasan ekowisata dilakukan dengan menggunakan pendekatan sistem, yaitu salah satu cara penyelesaian persoalan yang dimulai dengan analisis kebutuhan (Eriyatno, 2003), formulasi masalah dan identifikasi sistem serta diakhiri dengan penilaian prioritas pengembangan ekowisata berupa sistem operasi yang efektif dan efisien (Marimin, 2004). Selain itu pendekatan ini merupakan kerangka pemikiran yang berorientasi pada pencarian keterpaduan antar komponen melalui pemahaman yang utuh dari suatu sistem.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginventaris kebutuhan dan kepentingan stakeholder dalam pengembangan ekowisata, mencari variabel pendukung dalam pemilihan lokasi yang meliputi tujuan pengembangan, aktor yang berperan dan faktor pendukung untuk pengembangan ekowisata agar tujuan kelestarian lingkungan dan pemanfaatan sumberdaya tetap berjalan seimbang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Data dan informasi diperoleh melalui wawancara terhadap stakeholder yang mewakili kelompok pemerintah, masyarakat dan swasta untuk mendapatkan variabel yang mempengaruhi pemilihan lokasi untuk pengembangan ekowisata.

Proses Hirarki Analitik (AHP) merupakan suatu alat untuk pengambilan keputusan dengan cara menyederhanakan persoalan kompleks yang diuraikan dan disusun dalam suatu hirarki dengan menggunakan *program Criterium Decision Plus* sebagai sistem pendukung keputusan. Dalam menentukan tingkat kepentingan relatif suatu variabel digunakan penilaian secara subyektif dari elemen-elemen dalam satu tingkat hirarki dengan melakukan perbandingan berpasangan elemen satu dengan lainnya menggunakan skala perbandingan Saaty (1993), yaitu 1: sama penting, 3: sedikit lebih penting, 5: lebih penting, 7: jauh lebih penting, 9: sangat lebih penting; 2,4,6,8 adalah nilai antara. Dari hasil penilaian perbandingan berpasangan didapatkan elemen yang mempunyai prioritas tertinggi dan terendah (Marimin, 2004).

Pengambilan keputusan yang digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan dari variabel yang digunakan dalam pemilihan lokasi pengembangan ekowisata didasarkan dari pendapat seorang pakar, yaitu Dr. Ir. Gufran Darma Dirawan, MSc seorang praktisi dalam bidang ekowisata dan dosen Universitas Hasanudin, Makasar.

Kebutuhan dan Kepentingan Stakeholder

Berdasarkan analisis sistem yang telah dilakukan menunjukkan bahwa stakeholder yang terlibat dalam pengembangan ekowisata adalah kelompok pemerintah, masyarakat dan swasta dimana masing-masing mempunyai kebutuhan dan kepentingan sendiri-sendiri yang harus diakomodasi agar tidak terjadi konflik. Dari hasil wawancara diketahui kebutuhan stakeholders dalam kegiatan pengembangan ekowisata sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Sedangkan kepentingan stakeholders dalam kegiatan pengembangan ekowisata dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 1. Kebutuhan Stakeholders dalam Kegiatan Pengembangan Ekowisata

Stakeholders	Kebutuhan
Pemerintah	- Peningkatan kualitas lingkungan
	- Pemanfaatan kawasan lestari
	- Keamanan kawasan
	- Peningkatan devisa
	- Transparansi property right
Masyarakat	- Peningkatan pendapatan
	- Pemerataan pendapatan
	- Pemanfaatan yang lestari
	- Berkembangnya tingkat akuntabilitas
Swasta	- Diversifikasi usaha
	- Pengembalian investasi
	- Peningkatan pendapatan

Tabel 2. Faktor Kepentingan Stakeholders dalam Pengembangan Ekowisata

Komponen	Pelaku (Stakeholders)		
	Pemerintah	Masyarakat	Swasta
Peningkatan kualitas lingkungan	√√	√√	√
Perluasan lapangan kerja	√√	√√	√
Peningkatan Pendapatan	√	√√	√√

Keterangan : √√ sangat perlu
 √ perlu
 – tidak perlu

Formulasi Masalah

Semua bentuk pembangunan akan membawa dampak pada lingkungan fisik dan sosial. Demikian halnya dengan pengembangan pariwisata yang mempunyai dampak sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan. Dampak pariwisata ditentukan oleh berbagai faktor :

- volume kedatangan turis
- struktur ekonomi daerah setempat
- tipe kegiatan pariwisata
- perbedaan karakteristik sosial-budaya pengunjung dengan penduduk
- kerapuhan dari lingkungan setempat

Untuk itu maka harus diperhatikan lokasi pengembangan yang tepat yang mempunyai nilai resiliensi terhadap semua bentuk kegiatan ekowista. Permasalahan dalam menentukan lokasi pengembangan ekowisata adalah daya dukung kawasan yang dapat menampung kegiatan wisata. Setiap lokasi tujuan wisata mempunyai daya dukung, yaitu suatu tingkat dimana kegiatan wisata dapat tetap terjaga untuk jangka panjang tanpa menyebabkan perubahan yang serius pada lokasi tsb. Jika daya dukung terlampaui, maka dampak negative akan cepat meningkat.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran dalam pemilihan lokasi untuk pengembangan ekowisata antara lain adalah potensi SDA, SDM, sarana-prasarana, modal dan kebijakan pemerintah. Sedangkan tujuan pengembangan ekowisata menurut stakeholder adalah peningkatan pendapatan, perluasan lapangan kerja dan peningkatan kualitas lingkungan. Sedangkan alternatif lokasinya adalah pulau kecil, pesisir/pantai dan pedalaman.

Identifikasi Sistem

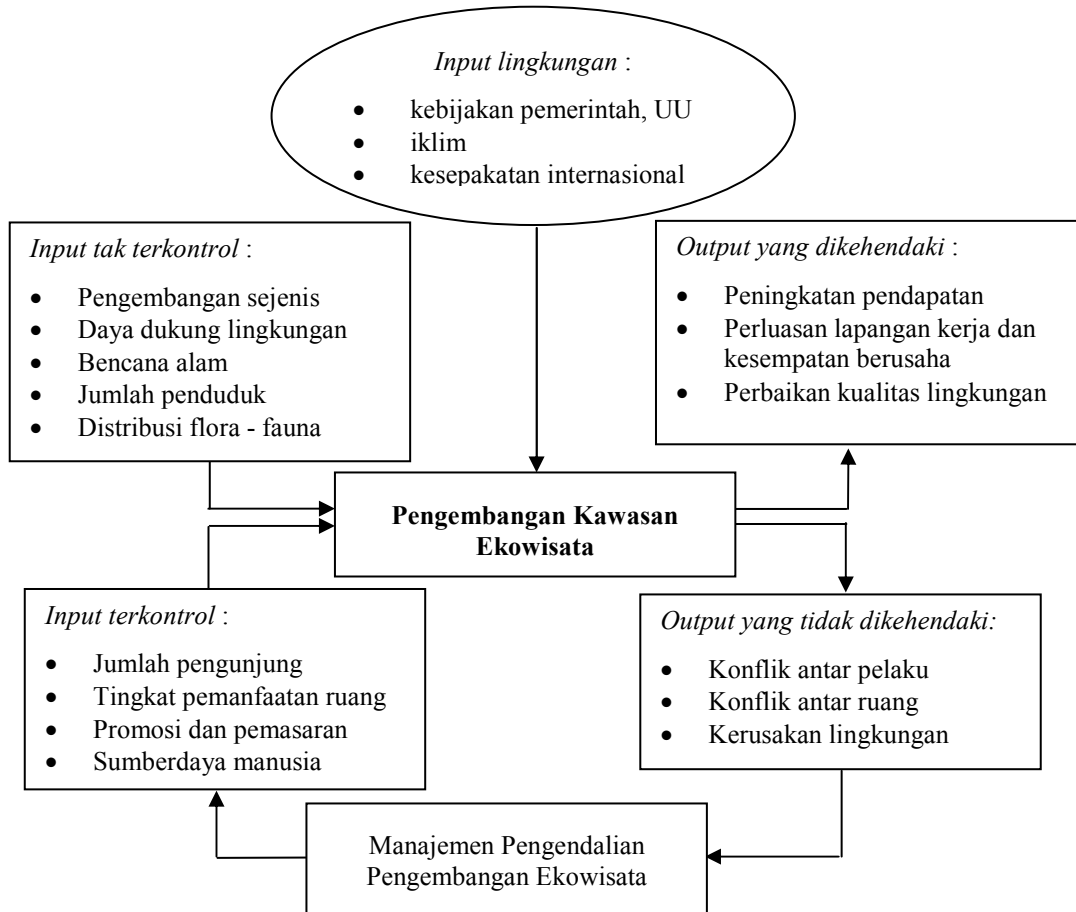
Identifikasi sistem merupakan rantai hubungan antara pernyataan dari kebutuhan dengan pernyataan khusus dari masalah yang harus dipecahkan untuk memenuhi kebutuhan tsb (Eriyatno, 2003). Dalam pemilihan lokasi untuk pengembangan ekowisata harus memperhatikan faktor yang mempengaruhi sistem. Faktor yang mempengaruhi tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Untuk tujuan pengembangan ekowisata, keuntungan ekonomi yang didapat dapat digunakan untuk kegiatan konservasi kawasan.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi literatur dapat digambarkan factor-faktor yang mempegaruhi pengembangan ekowisata sebagaimana Gambar 1.

Prioritas Pengembangan Ekowisata

Hasil analisa prioritas faktor secara keseluruhan menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah merupakan faktor penentu dalam

pemilihan lokasi pengembangan ekowisata (0,412). Walaupun demikian jika dilihat pada masing-masing aktor, modal merupakan faktor utama yang diperhitungkan oleh pihak swasta (0,705). Sedangkan untuk variable aktor, pemerintah yang mempunyai nilai bobot tertinggi (0,633). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 dan Lampiran 1



Gambar 1. Diagram Input-Output Pengembangan Kawasan Ekowisata

Tabel 3. Nilai Prioritas Faktor dan Aktor yang Berperan dalam Pengembangan Ekowisata

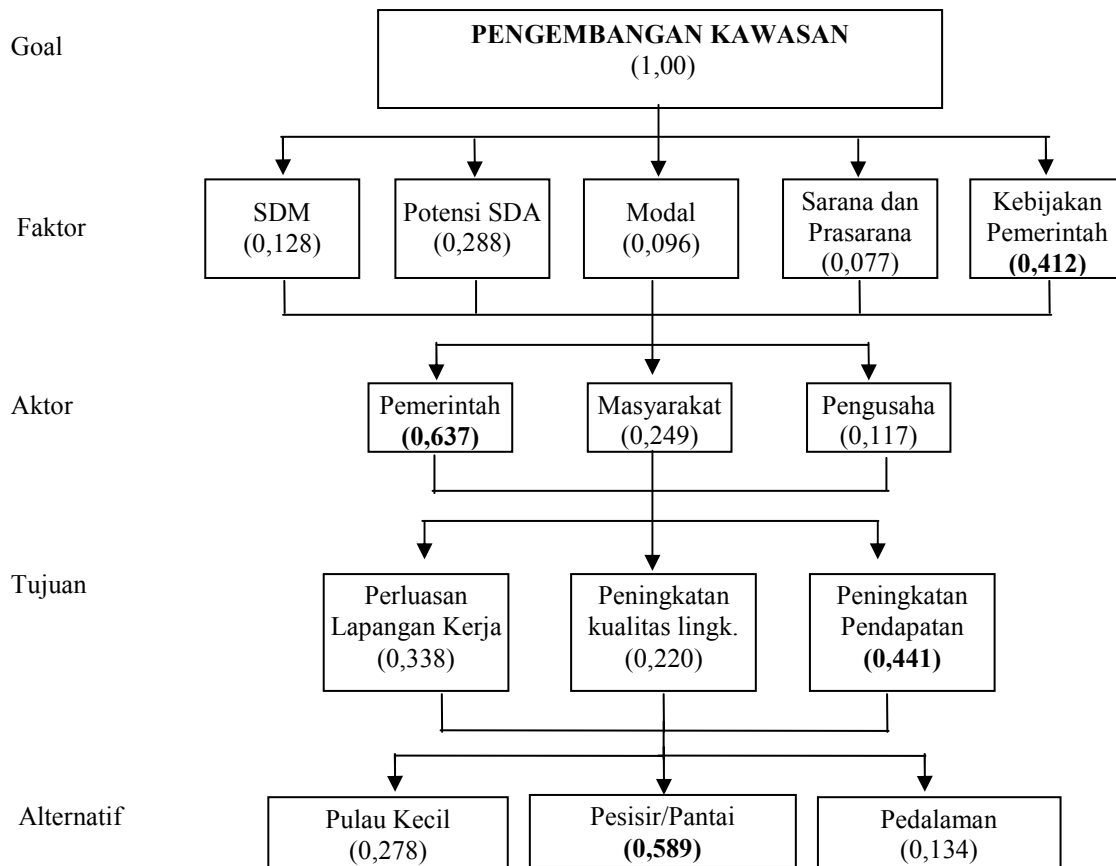
<i>Actors Factors</i>	<i>Pemerintah</i>	<i>Masyarakat</i>	<i>Swasta</i>	<i>Model Weights</i>
Kualitas SDM	0,667	0,111	0,222	0,128
Potensi SDA	0,667	0,111	0,222	0,288
Sarana-Prasarana	0,570	0,097	0,333	0,077
Modal	0,211	0,084	0,705	0,096
Kebijakan Pemerintah	0,710	0,135	0,155	0,412
Results	0,633	0,117	0,249	

Tabel 4. Nilai Prioritas Aktor dan Tujuan yang Berperan dalam Pengembangan Ekowisata

<i>Goals Actors</i>	<i>Perluasan lapangan kerja</i>	<i>Peningkatan pendapatan</i>	<i>Peningkatan kualitas lingk</i>	<i>Model Weights</i>
Masyarakat	0,309	0,582	0,109	0,117
Pemerintah	0,584	0,184	0,232	0,633
Swasta	0,122	0,558	0,320	0,249
Results	0,338	0,441	0,220	

Tabel 5. Nilai Prioritas Tujuan dan Alternatif yang Menentukan Pengembangan Ekowisata

<i>Alternatives Goals</i>	<i>Pulau Kecil</i>	<i>Pesisir / pantai</i>	<i>Pedalaman</i>	<i>Model Weights</i>
Peningkatan pendapatan	0,226	0,674	0,101	0,441
Peningkatan kualitas lingk	0,481	0,405	0,114	0,220
Perluasan lapangan kerja	0,127	0,687	0,186	0,338
Results	0,278	0,589	0,134	



Gambar 2. Diagram Tingkat Kepentingan dari variabel Penentu pengembangan Ekowisata

Pada Tabel 4 terlihat bahwa dari tiga tujuan yang diinginkan, tujuan untuk peningkatan pendapatan menjadi tujuan utama dalam pengembangan ekowisata. Akan tetapi jika dilihat dari aktornya, masing-masing mempunyai tujuan yang berbeda. Pemerintah mengharapkan adanya perluasan lapangan kerja; masyarakat menginginkan peningkatan pendapatan; sedangkan pihak swasta mengharapkan adanya peningkatan kualitas lingkungan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 1b.

Sedangkan untuk pemilihan lokasi pengembangan ekowisata, dari tiga alternative yang ada kawasan pesisir/pantai mempunyai nilai tertinggi (0,589).

Hasil akhir penilaian seluruh bobot yang diperoleh dengan perbandingan berpasangan dari pendapat pakar dapat dilihat pada Gambar 2

KESIMPULAN

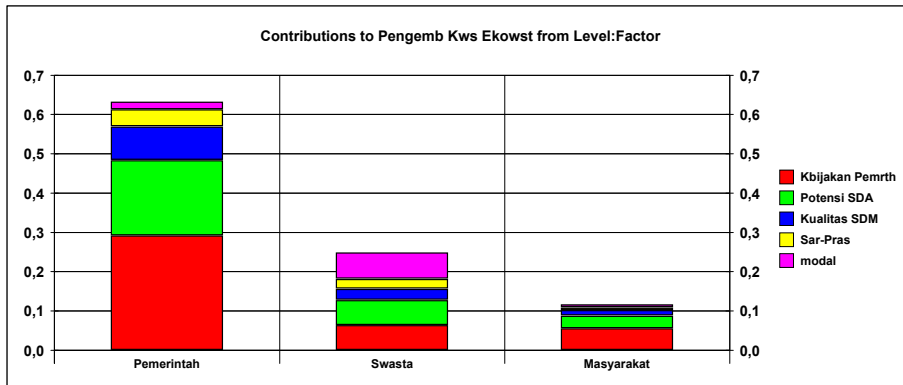
Pemilihan lokasi untuk pengembangan ekowisata yang dilakukan dengan pendekatan sistem menggunakan sistem pakar dengan program *Citerium Decision Plus* menunjukkan bahwa variable yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kawasan untuk ekowisata adalah faktor Kebijakan Pemerintah, dengan aktor yang berperan Pemerintah, yang bertujuan untuk peningkatan pendapatan, sedangkan pilihan

lokasi utama yang dapat dikembangkan adalah kawasan pesisir/pantai.

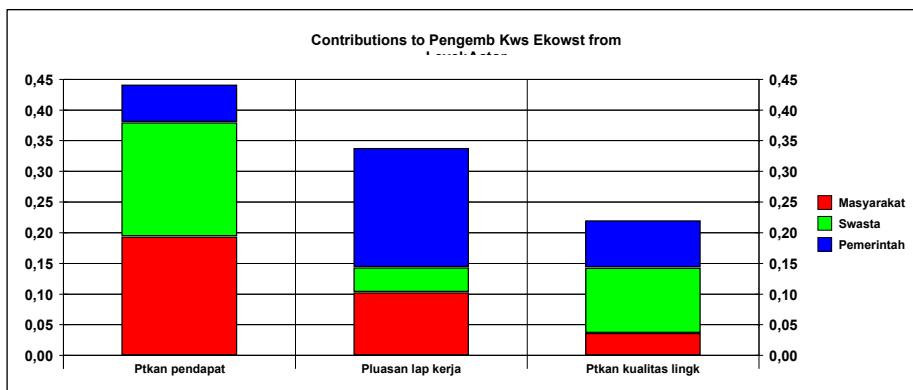
DAFTAR PUSTAKA

- Eriyatno, 2003. Ilmu Sistem : Meningkatkan Mutu dan Efektivitas Manajemen. IPB Press, Bogor.
- Fandelli, C. 2000. Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata. Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- INDECON (Indonesian Ecotourism Center) 1999. Pelatihan Ekowisata ; Memperkuat Perspektif Pemahaman Ekowisata di Indonesia. Yayasan Indecon. Jakarta
- Justiano, M. 2001. Learning Trough Travel: A Guide to Teaching Ecotourism about Wild Life Conservation . *http://www.brazilenature.com/ingles/guido.html*.
- Kodhyat. 1998. Lahirnya Ekowisata di Indonesia : Beda antara Konsep Ekowisata dan Pariwisata. Lembaga Studi Pariwisata Indonesia, Jakarta.
- Lascuarin, H.C. 1997. Ekotourism sebagai suatu gejala menyebar ke seluruh dunia (terjemahan).dalam buku Ecotourism II, The Ecotourism Society. North Bennington Vermont.
- Marimin, 2004. Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk. Grasindo, Jakarta.
- Saaty, T.L. 1993. Pengambilan Keputusan bagi Para Pemimpin. Proses Hirarki Analitik untuk Pengambilan Keputusan dalam situasi yang Kompleks. Pustaka Binaman Presindo, Jakarta. Seri Manajemen no. 134

Lampiran 1a. Distribusi Nilai untuk Prioritas Faktor



Lampiran 1b. Distribusi Nilai untuk Prioritas Aktor



Lampiran 1c. Distribusi Nilai untuk Prioritas Tujuan

